

Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemilik *Breeding Kennel* terhadap Pencegahan dan Pengendalian Bruselosis pada Anjing Impor

(*KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND PRACTISES OF BREEDING KENNEL
OWNER REGARDING CANINE BRUCELLOSIS PREVENTION
AND CONTROLLING ON IMPORTED DOGS*)

Citra Noviana¹, I Wayan Teguh Wibawan², Etih Sudarnika²

¹Mahasiswa Pascasarjana, Program Studi Kesehatan Masyarakat Veteriner,
Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner

²Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner
Fakultas Kedokteran Hewan IPB

Lantai 4, wing 6, Jl. Agatis, Kampus IPB, Dramaga, Bogor, 16680, Indonesia.
Telepon: (0251) 8625588; E-mail : noviana.citra77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seroprevalensi *Brucella canis* pada anjing-anjing bibit (*breeder*) yang diimpor melalui Bandar Udara Soekarno Hatta, Cengkareng, Tangerang. Selama periode penelitian yang berlangsung dari bulan Mei-September 2014 diperoleh sebanyak 64 ekor anjing *breeder* impor. Serum diuji menggunakan Kit *Immunochromatographic (ICA)*. Hasil pengujian pada seluruh sampel serum menunjukkan tidak ditemukan serum yang positif bruselosis. Untuk menganalisis sejauh mana pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik *breeding kennel* terhadap bruselosis pada anjing, dilakukan sebuah studi *Knowledge Attitude and Practises (KAP)* terhadap 32 responden. Responden adalah pemilik *breeding kennel* yang melakukan impor anjing bibit selama periode penelitian. Variabel yang diamati adalah karakteristik individu, pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan dan pengendalian bruselosis. Hubungan dan besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung pada variabel yang diamati dianalisis menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian terhadap 32 responden menunjukkan variabel pengetahuan responden memberikan pengaruh terbesar terhadap tingkat praktik pencegahan dan pengendalian bruselosis. Sikap berpengaruh signifikan terhadap tingkat praktik. Tingkat pendapatan merupakan satu-satunya variabel karakteristik individu yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat praktik. Praktik pencegahan dan pengendalian bruselosis pada anjing dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan pengetahuan para pemilik *breeding kennel* mengenai penyakit.

Kata-kata kunci : anjing bibit impor, bruselosis anjing, seroprevalensi, studi KAP

ABSTRACT

This study was conducted to determine the seroprevalence of *Brucella canis* of imported dog for breeder through Soekarno Hatta International Airport, Cengkareng Tangerang, Indonesia. A total of 64 serum samples were obtained from breeder dogs imported to Indonesia between Mei-September 2014. The serums were examined by Immunochromatographic Assay. None of the serum samples in this study tested positive. Result of this study indicated that antibodies of *B. canis* were not detected in 64 dogs imported to Indonesia during the research period. A Knowledge, Attitude and Practises (KAP) Survey was also performed. This study used 32 respondents and data were analyzed by using path analysis. The respondents were breeding kennel owners (breeder) who imported dogs through Soekarno Hatta International Airport during the research period. The study concluded that the knowledge significantly influenced the attitude of the breeder, and also the attitude significantly influenced the practises of preventing and controlling brucellosis. The annually income was also identified as a variable that significantly influenced the practises. Practice prevention and control of canine brucellosis can be improved by increasing the knowledge of the breeding kennel owner.

Key words: canine brucellosis, import breeder dog, KAP survey, seroprevalence.

PENDAHULUAN

Penyakit kluron menular/bruselosis yang disebabkan agen *Brucella* sp adalah penyakit menular yang telah menyebar di seluruh dunia dan bersifat zoonosis. Selain menyerang sapi, bruselosis menular dapat menyerang domba, kambing, babi, dan anjing. Pada anjing, bruselosis disebabkan oleh agen patogen *Brucella canis*. Penyakit tersebut dapat menimbulkan kerugian ekonomi terutama pada *breeding kennel* akibat kluron/abortus (Wanke 2004; Hollet 2006).

Hingga saat ini, belum terdapat laporan tentang keberadaan bruselosis pada anjing di Indonesia. Importasi anjing dari negara yang tidak bebas bruselosis berpotensi membawa agen patogen tersebut masuk dan tersebar di Indonesia. Penyakit tersebut telah banyak dilaporkan di negara pengekspor dengan prevalensi yang bervariasi. Belum dilakukannya pengujian bruselosis pada anjing di pelabuhan pemasukan, dan belum adanya upaya pencegahan masuknya penyakit kluron menular oleh pemerintah menjadikan negara Indonesia memiliki risiko tinggi tertular penyakit kluron menular dari negara pengekspor.

Breeding kennel sebagai tempat pemeliharaan, pengembangbiakan, dan pemuliaan ras anjing, memiliki risiko tinggi tertular penyakit kluron menular. Manajemen pemeliharaan dan kesehatan menjadi kunci pencegahan dan pengendalian penyebaran bruselosis pada suatu lokasi *kennel*. Penelitian ini juga menganalisis hubungan antara karakteristik pemilik *kennel*, tingkat pengetahuan, sikap para pemilik kennel dan praktik pencegahan dan pengendalian penyakit bruselosis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi bruselosis pada anjing bibit impor dan menganalisis hubungan antara karakteristik individu pemilik *breeding kennel*, pengetahuan, sikap terhadap praktik pencegahan, dan pengendalian bruselosis termasuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung setiap variabel. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam hal persyaratan importasi anjing, terutama untuk jenis anjing bibit yang akan dikembangkan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Karantina Pertanian Soekarno Hatta (BBKPSH), Tangerang, Banten dan *breeding kennel* yang mengimpor anjing. Pengujian serum darah anjing dilakukan di Laboratorium Karantina Hewan BBKPSH. Pengambilan serum anjing bibit dilakukan selama periode penelitian, yaitu dari bulan Mei-September 2014.

Penelitian ini merupakan kajian lintas sektoral yang dilakukan dalam dua bagian, yakni pengujian sampel serum anjing bibit impor dan studi *Knowledge Attitude Practises* (KAP) pada pemilik *breeding kennel*. Pengambilan spesimen darah dilakukan pada seluruh anjing bibit yang diimpor *kennel* selama periode penelitian (Mei-September 2014).

Australia dan New Zealand dinyatakan bebas terhadap penyakit bruselosis (CFSPH, 2012), sehingga dipertimbangkan untuk tidak dilakukan pengambilan spesimen. Serum diuji menggunakan kit *Immunochromatographic Assay/ICA* (Animal Genetic[®], Korea No. Katalog RB 21-03). Besaran sampel yang diperoleh selama periode penelitian adalah sebanyak 64 sampel.

Pengujian Serum Menggunakan *Immunochromatographic Assay* (ICA) Kit

Alat pengujian terdiri dari *strip* deteksi dari nitroselulosa yang diapit pada bagian akhir dengan *reagen pad*, dan bagian akhir yang lain dengan *absorbtion pad*. *Strip* deteksi mengandung antigen spesifik *B. canis* sebagai *probe* penangkap. *Reagen pad* mengandung label *colloidal gold immune conjugate*. *Gold* label tersebut bertindak sebagai penanda agar dapat terbaca secara visual. Konjugat emas koloidal tersebut terdiri dari suspensi partikel emas yang dilapisi dengan protein spesifik seperti antibodi (Kim et al., 2007). *Immunochromatography assay* telah diperkenalkan sebagai metode yang umum, nyaman, cepat, dan dapat dipercaya untuk diagnosis bruselosis pada anjing (Behzadi dan Mogheiseh, 2011). Prinsip uji cepat ini adalah konsep novel *immuno-chromatographic assay* seperti pada ELISA, namun versi yang lebih sederhana (Kim et al., 2007; Smith et al., 2003). Uji ELISA dan ICA lebih sensitif dan spesifik dibandingkan *2-Merchaptioethanol Rapid Slide Agglutination Test* 2ME- RSAT

(Kim *et al.* 2007; Bae dan Lee, 2009) dengan angka kesesuaian Kappa 0,89 (Kim *et al.*, 2007).

Pengujian dilakukan dengan menambahkan 20 µL serum menggunakan pipet pada *sample pad*, kemudian diikuti dengan penambahan empat tetes larutan buffer. Hasil dibaca dalam waktu 10 menit dengan inspeksi visual. Hasil dinyatakan valid apabila garis kontrol (*control line*) terwarnai merah. Pengujian dinyatakan negatif apabila garis antigen (*antigen line*) tidak terwarnai dan dinyatakan positif apabila garis antigen terwarnai.

Survei KAP Menggunakan Kuisisioner Terstruktur

Survei KAP menggunakan alat bantu penelitian berupa kuisisioner terstruktur. Sebelum penelitian dimulai, dilakukan uji pendahuluan, uji validitas, dan uji reliabilitas pada kuisisioner. Uji validitas menggunakan korelasi peringkat Spearman. Uji reliabilitas menggunakan model *single trial administration* dengan metode konsistensi internal belah dua atau *split-half method* (Idrus, 2009). Responden adalah pemilik *breeding kennel* yang mengimpor anjing selama periode penelitian. Total responden berjumlah 32 orang berasal dari Jakarta, Tangerang, Bogor, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Sidoarjo. Variabel yang diamati adalah karakteristik individu, pengetahuan,

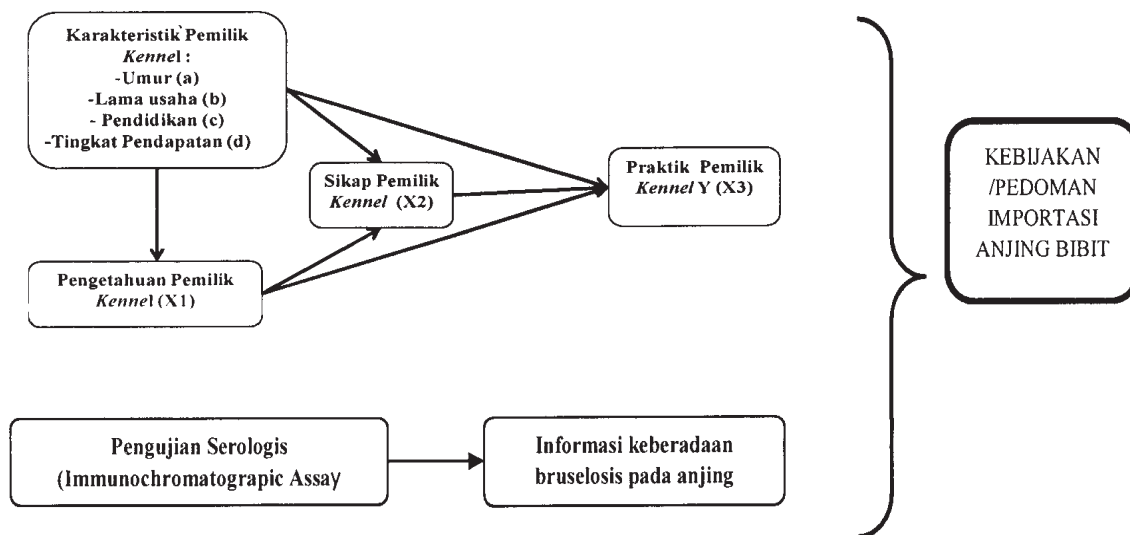
sikap dan praktik pencegahan, dan pengendalian bruselosis pada anjing.

Kerangka Konsep Penelitian

Hasil pengujian serum pada anjing bibit yang diimpor memberikan informasi mengenai deteksi bruselosis pada anjing bibit impor. Variabel yang diamati dalam survei KAP adalah karakteristik individu pemilik *kennel*, pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan dan pengendalian bruselosis pada anjing. Penelitian ini menganalisis hubungan karakteristik individu, pengetahuan, sikap terhadap praktik pencegahan dan pengendalian bruselosis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pembuat kebijakan mengenai importasi anjing bibit, seperti digambarkan dalam kerangka konsep penelitian (Gambar 1).

Analisis Data

Data pengujian laboratorium disajikan menggunakan statistika deskriptif. Data studi KAP dianalisis menggunakan statistika deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*) untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diamati terhadap praktik pencegahan dan pengendalian bruselosis dan variabel yang mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap praktik pengendalian bruselosis.



Gambar 1 Kerangka konsep penelitian pengetahuan, sikap dan praktik pemilik *breeding kennel* terhadap pencegahan dan pengendalian bruselosis pada anjing impor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Laboratorium Menggunakan ICA

Jumlah anjing yang diimpor *kennel* khusus untuk bibit yang masuk melalui Bandara Soekarno Hatta, selama periode penelitian adalah 64 ekor yang terdiri dari 36 ekor anjing betina dan 28 ekor anjing jantan. Anjing tersebut berasal dari 22 negara dan terdiri dari 29 jenis ras yang berbeda. Umur anjing bibit saat diimpor bervariasi dari usia tiga bulan hingga lima tahun. Frekuensi terbesar negara asal anjing bibit impor adalah Thailand (25%), Amerika Serikat (20%), Jerman (17%), dan 19 negara lainnya dengan persentase 2-3%. Kejadian brucellosis pada anjing telah dilaporkan di Thailand (Noosud *et al.*, 2009), Amerika Serikat (Brower *et al.*, 2007), dan Jerman (CFSPH 2012). Di Amerika Serikat prevalensi brucellosis bervariasi antara 1,5-13,0% dan sebuah penelitian di Jerman menyatakan rata-rata prevalensi sebesar 1,3-2,9% (CFSPH 2012). Penyakit brucellosis juga telah dilaporkan menyebar di berbagai belahan dunia seperti Meksiko, Inggris, Brazil, Canada, Tiongkok, India, Bangladesh, Pakistan, Tunisia, Nigeria, Afrika Selatan, Filipina, Malaysia, Jepang, dan Taiwan. Australia dan New Zealand dilaporkan bebas dari brucellosis (Hollet 2006; CFSPH 2012). Brucellosis dapat ditularkan dan masuk ke suatu daerah karena lalu lintas dan perdagangan (Behzadi dan Mogheiseh, 2011; Brower *et al.*, 2007).

Hasil pengujian menggunakan kit ICA pada seluruh sampel yang dikoleksi menunjukkan hasil deteksi yang negatif. Dari hasil pengujian laboratorium diketahui bahwa tidak ditemukan anjing bibit impor yang positif brucellosis selama periode penelitian. Hasil penelitian ini belum mendukung pernyataan Indonesia masih bebas brucellosis pada anjing, karena dalam penelitian ini yang diuji hanya anjing bibit impor yang masuk ke Indonesia dan pengambilan sampel dilakukan pada masa karantina di Instalasi Karantina Hewan Bandara Soekarno Hatta. Belum ditetapkannya pengujian brucellosis untuk persyaratan importasi anjing dapat terus membuat risiko penyakit brucellosis masuk ke Indonesia.

Studi Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pemilik *Breeding Kennel*, Karakteristik Pemilik *Breeding Kennel*.

Karakteristik responden yang diamati sebagai variabel penelitian antara lain umur, pendidikan, lama usaha kennel, dan pendapatan tahunan. Karakteristik tersebut nantinya dihubungkan dengan nilai pengetahuan, nilai sikap dan nilai praktik pencegahan, dan pengendalian brucellosis pada anjing. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal sesuai ijazah terakhir. Tidak terdapat responden yang berpendidikan SD dan SMP, sehingga responden dibagi menjadi tiga kelompok SMA, diploma, sarjana. Untuk tingkat pendapatan, responden dikelompokkan menjadi tiga: rendah (di bawah 50 juta rupiah,) sedang (50-100 juta rupiah), dan tinggi (di atas 100 juta rupiah). Distribusi frekuensi karakteristik responden selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Penilaian tingkat pengetahuan, sikap dan praktik responden terkait pencegahan dan pengendalian brucellosis dilakukan dengan memberikan nilai/skor pada setiap variabel. Sebagian besar responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden pemilik *breeding kennel*

Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase (%)
Umur (tahun)		
- Di bawah 30	5	15,6%
- Antara 30-50	22	68,8%
- Di atas 50	5	15,6%
Pendidikan		
- SMA	2	6,2%
- Diploma	5	15,6%
- Sarjana	25	78,1%
Lama Usaha		
- Di bawah 10 thn	27	84,4%
- 10-20 thn	4	12,5%
- Di atas 20 thn	1	3,1%
Pendapatan		
- Tinggi	14	43,8%
- Sedang	10	31,2%
- Rendah	8	25,0%

tingkat pengetahuan sedang (53,2%), tingkat praktik sedang (75%) dan kategori sikap netral (62,5%). Penilaian skor pengetahuan, sikap, dan praktik selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap, dan Praktik.

Analisis jalur (*Path Analysis*) digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dan besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung setiap variabel. Persamaan regresi dalam analisis jalur, disajikan pada Tabel 3.

Tingkat praktik yang cukup penting dinilai dengan kaitan pencegahan dan pengendalian bruselosis pada anjing adalah sanitasi dan biosekuriti, termasuk di antaranya usaha-usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mengurangi risiko zoonosis, karena risiko zoonosis paling besar dimiliki oleh orang yang bekerja di *breeding kennel* atau orang yang kontak dengan anjing terinfeksi (Lucero *et al.*,

2009). Sanitasi juga merupakan unsur penting untuk mencegah penularan penyakit bruselosis ke manusia. Kebersihan kandang sangat penting untuk dilakukan dan menjadi prioritas utama di dalam manajemen pemeliharaan dan kesehatan hewan. Membersihkan kandang anjing secara rutin dapat mencegah risiko penyebaran bruselosis, baik ke hewan lain ataupun risiko penularan ke manusia (Fernandes *et al.*, 2011).

Hasil analisis jalur, selengkapnya disajikan pada Gambar 2. Variabel yang memberikan pengaruh langsung terbesar dan signifikan terhadap tingkat praktik adalah sikap ($r = 0,418$; 17,47%) dan tingkat pendapatan ($r = 0,386$; 14,89%). Sikap berpengaruh langsung dan signifikan terhadap praktik menunjukkan bahwa semakin baik dan positif sikap yang dimiliki para pemilik *breeding kennel*, maka tingkat praktiknya terhadap pencegahan dan pengendalian penyakit bruselosis akan semakin baik pula. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wicaksono (2012) bahwa semakin positif sikap yang dimiliki pedagang semakin baik praktik biosekuriti yang diterapkannya. Sikap yang timbul dapat terbentuk dari kepercayaan, perasaan, atau penilaian pada praktik pencegahan, dan pengendalian yang diikuti dengan kecenderungan berperilaku (Sutanto 2013).

Tingkat pendapatan memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap praktik ($r = 0,386$; 14,89%). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendapatan maka praktiknya juga akan semakin baik. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, membuat pemilik *breeding kennel* semakin memahami bagaimana praktik yang baik untuk mencegah masuknya penyakit ke dalam *kennel*, dan mereka menyadari bahwa masuknya bruselosis ke dalam *kennel* dapat membuat kerugian atau penurunan pendapatan karena adanya kegagalan reproduksi.

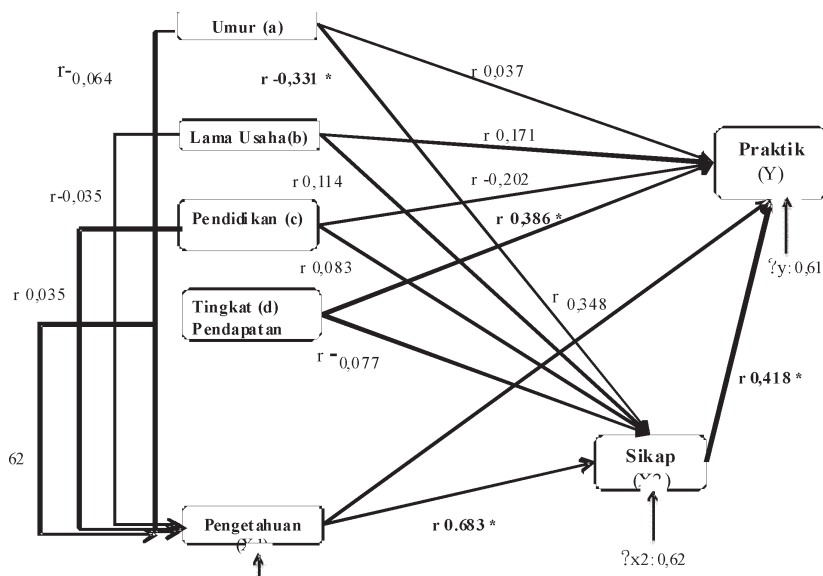
Tabel 2. Penilaian skor Knowledge Attitude Practises (KAP) pemilik *breeding kennel*

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
- Buruk	10	31,2
- Sedang	17	53,2
- Baik	5	15,6
Sikap		
- Negatif	0	0
- Netral	20	62,5
- Positif	12	37,5
Tingkat Praktik		
- Buruk	0	0
- Sedang	24	75
- Baik	8	25

Tabel 3. Persamaan regresi dalam analisis jalur

Model	Variabel tidak bebas	Variabel bebas	Persamaan struktur
Model 1	X1	a, b, c, d	$X1 = \rho_{x1a} \cdot a + \rho_{x1b} \cdot b + \rho_{x1c} \cdot c + \rho_{x1d} \cdot d + \rho_{x1}^* \cdot X1$
Model 2	X2	a, b, c, d, X1	$X2 = \rho_{x2a} \cdot a + \rho_{x2b} \cdot b + \rho_{x2c} \cdot c + \rho_{x2d} \cdot d + \rho_{x1x2} \cdot X1 + \rho_{x2}^* \cdot X2$
Model 3	Y	a, b, c, d, X1, X2	$Y = \rho_{y1a} \cdot a + \rho_{y1b} \cdot b + \rho_{y1c} \cdot c + \rho_{y1d} \cdot d + \rho_{x1x2} \cdot X1 + \rho_{x1x2} \cdot X2 + \rho_y^* \cdot y$

Keterangan : a Umur, b lama usaha, c pendidikan, d pendapatan, X1 pengetahuan, X2 sikap, Y praktik



Gambar 2. Hasil analisis jalur variabel karakteristik individu pemilik *breeding kennel*, pengetahuan, sikap terhadap praktik. (*) Signifikan pada $P < 0,05$.

Umur memengaruhi sikap secara langsung dan signifikan ($r = -0,331$; 13,84%) demikian juga tingkat pengetahuan memengaruhi sikap secara langsung dan signifikan ($r = 0,683$). Umur memengaruhi sikap secara langsung dengan nilai koefisien jalur bernilai negatif, menunjukkan bahwa semakin bertambah umur responden, sikap yang dimiliki semakin negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Gustiar (2012) bahwa semakin muda umur responden maka semakin baik sikap mereka mengenai kesejahteraan hewan dan biosekuriti. Sementara itu Wicaksono (2012) menyatakan bahwa sikap positif mengenai sesuatu hal didasari oleh adanya pemikiran dan pengetahuan terhadap objek tersebut. Seseorang yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap informasi dan ide-ide baru serta terhadap wawasan pengetahuan yang lebih luas (Tuokko *et al.*, 2007). Pengetahuan responden berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap sikap, yakni semakin meningkat pengetahuan responden mengenai fakta-fakta penyakit, semakin positif juga sikap yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wicaksono (2012) bahwa semakin tinggi pengetahuan pedagang mengenai biosekuriti maka semakin positif sikap yang dimiliki oleh pedagang untuk melakukan praktik biosekuriti. Miftahudin dan Kartinah (2008) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki sikap positif terhadap flu burung.

Besarnya pengaruh setiap variabel yang diteliti diperoleh dari koefisien jalur secara langsung ke praktik maupun tidak langsung melalui variabel lain (Tabel 4 dan Tabel 5). Pengetahuan merupakan predisposisi untuk melakukan tindakan dan menjadi dasar terbentuknya sikap seseorang. Pengetahuan yang terus menerus bertambah menimbulkan perubahan sikap seseorang. Perubahan sikap tersebut selanjutnya menimbulkan perubahan perilaku (Fabrigar *et al.*, 2006). Dari hasil analisis jalur, variabel pengetahuan memiliki pengaruh dengan kontribusi terbesar terhadap tingkat praktik, yakni sebesar 40,66% yang diperoleh dari pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengetahuan mengenai bruselosis pada anjing dan sikap memberikan pengaruh besar terhadap tingkat praktik pencegahan dan pengendalian bruselosis yang dilakukan oleh pemilik *breeding kennel*. Pengaruh langsung yang bernilai positif pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka tingkat praktik juga semakin baik. Randusari (2007) menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang nyata terhadap praktik biosekuriti. Semakin para pedagang mengetahui pentingnya melakukan praktik biosekuriti, maka semakin terpacu pedagang tersebut untuk melakukan praktik biosekuriti. Murharyati (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan praktik. Semakin

Tabel 4. Nilai koefisien jalur pada pengaruh langsung dan tidak langsung variabel yang diamati terhadap praktik

No	Variabel	Pengaruh langsung ke praktik	Pengaruh tidak langsung ke praktik melalui		
			Pengetahuan	Sikap	Pengetahuan dan sikap
1	Umur	0,037 (0,14%)	-0,064x0,348 (-2,23%)	-0,331*x0,418* (-13,84%)	0,064x0,683x0,418* (1,83%)
2	Lama Usaha	0,171 (2,92%)	-0,035x0,348 (-1,23%)	0,114x0,418* (4,76%)	0,035x0,683x0,418* (0,99%)
3	Pendidikan	-0,202 (-4,08%)	0,035x0,348 (1,23%)	0,083x0,418* (3,46%)	0,035x0,683x0,418* (0,99%)
4	Pendapatan	0,386 * (14,89%)	0,062x0,348 (2,16%)	-0,077x0,418* (-3,22%)	0,062x0,683x0,418* (1,77%)
5	Pengetahuan	0,348 (12,11%)		0,683*x0,418* (28,55%)	
6	Sikap	0,418* (17,47%)			

Keterangan : (*) Adanya asosiasi pada P<0,05.

Tabel 5. Besarnya pengaruh variabel penelitian terhadap tingkat praktik pencegahan dan pengendalian bruselosis

No	Variabel	Langsung	Tidak Langsung	Total
1	Umur	0,14%	-14,24%	-14,10%
2	Lama Usaha	2,92%	4,55%	7,47%
3	Pendidikan	-4,08%	5,69%	1,61%
4	Pendapatan	14,89%(*)	0,71%	15,60%
5	Pengetahuan	12,11%	28,55%(*)	40,66%
6	Sikap	17,47%(*)		17,47%
	Total			69,50%

Keterangan : (*) Signifikan pada P<0,05.

baik pengetahuan dan semakin positif sikap seseorang maka semakin baik pula praktik yang dilakukan (Mboe *et al.*, 2012).

Pengaruh variabel umur secara langsung ke praktik sangat kecil, dan total pengaruh langsung dan tidak langsung bernilai negatif. Hal tersebut berarti semakin bertambahnya umur responden, tingkat praktik yang dilakukan juga semakin buruk. Hal tersebut terjadi karena terdapat anggapan bahwa cara yang mereka lakukan selama ini adalah sudah sesuai dan semakin bertambah umur semakin sulit untuk menerima perubahan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wicaksono (2012) yang menyatakan bahwa semakin tua umur pedagang maka pedagang tersebut semakin buruk praktik biosekuriti yang dilakukan. Tuokko *et*

al. (2007) menyatakan bahwa seseorang yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap informasi-informasi dan ide-ide baru serta terhadap pengetahuan yang lebih luas. Hal ini berbeda dengan pendapat Soekanto (2003) bahwa dengan bertambahnya umur maka pengetahuan seseorang akan bertambah. Pengaruh total pada variabel lama usaha, bernilai positif. Hal ini menunjukkan semakin lama usaha *breeding kennel* berjalan maka praktik pencegahan dan pengendalian bruselosis juga semakin baik. Besarnya pengaruh tidak langsung pada variabel pendidikan menunjukkan bahwa praktik akan semakin baik jika pengetahuan meningkat dan sikap yang membaik.

Hasil analisis jalur tersebut menunjukkan bahwa total pengaruh seluruh variabel karak-

teristik, pengetahuan, sikap pemilik *breeding kennel* terhadap praktik pencegahan dan pengendalian brucellosis dalam penelitian ini adalah 69,50%. dan 30,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Sesuai hasil analisis jalur, maka untuk meningkatkan tingkat praktik pencegahan dan pengendalian brucellosis pada anjing bagi pemilik *breeding kennel*, intervensi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit. Hal tersebut dapat dilakukan melalui seminar atau kegiatan rutin yang dilakukan oleh asosiasi Perkumpulan Anjing Trah Indonesia. Semakin meningkatnya pengetahuan, sikap juga diharapkan akan berubah menjadi positif dan akan meningkatkan nilai praktik sehingga brucellosis dapat dicegah masuk ke dalam *kennel*.

SIMPULAN

Selama periode penelitian tidak ditemukan anjing bibit impor yang positif terdeteksi brucellosis. Pengetahuan memberikan kontribusi pengaruh terbesar terhadap tingkat praktik pencegahan dan pengendalian brucellosis. Melalui peningkatan pengetahuan pemilik mengenai fakta-fakta penyakit maka praktik pencegahan dan pengendalian brucellosis pada anjing dapat ditingkatkan.

SARAN

Untuk mengetahui status penyakit di Indonesia, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai kajian brucellosis pada anjing-anjing di Indonesia. Untuk meningkatkan pengetahuan para pemilik *breeding kennel* mengenai brucellosis, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang telah dilakukan oleh Perkumpulan Anjing Trah Indonesia. Pemerintah sudah selayaknya menerbitkan suatu persyaratan kesehatan pemasukan anjing bibit impor untuk mencegah masuknya penyakit termasuk brucellosis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Balai Besar Karantina Pertanian Soekarno

Hatta (BBKPSH), Tangerang, Banten yang telah memberikan fasilitasnya untuk dimanfaatkan dalam penelitian. Ucapan senada ditujukan kepada para pemilik (yang tak mungkin kami sebutkan namanya) *breeding kennel* yang ada di Jakarta, Tangerang, Bogor, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Sidoarjo, yang telah membanu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bae DH, Lee YJ. 2009. Occurrence of canine brucellosis in Korea and polymorphism of *Brucella canis* isolates by infrequent restriction site-PCR. *Korean J Vet Res* 49(2): 105-111.
- Behzadi MA, Mogheiseh A. 2011. Outbreak investigation of *Brucellosis* at a kennel in Iran. *Pak Vet J* 31(4): 379-380.
- Brower A, Okwumabua O, Massengill C, Muenks Q, Vanderloo P, Duster Homb K, Kurth K. 2007. Investigation of the spread of *Brucella canis* via the U.S. interstate dog trade. *Int J Infect Dis* 11(5): 454-458.
- [CFSPH] The Center for Food Security and Public Health. 2012. *Canine Brucellosis: Brucella canis Contagious Abortion. Undulant Fever*. [Internet]. (USA). [diunduh pada 2014 Februari 12]. Tersedia pada : www.cfsph.iastate.edu/.../Brucellosis_canis.pdf
- Fabrigar LR, Smith SM, Petty RE, Crites SL. 2006. Understanding knowledge effects on attitude-behavior consistency: the role of relevance, complexity, and amount of knowledge. *J Pers Soc Psychol* 90(4): 556-577.
- Fernandes ARF, de Azevedo SS, Piatti RM, Pinheiro ES, Genovez ME, de Azevedo AS, Batista CSA, Alves CJ. 2011. *Brucella canis* infection in dogs attended in veterinary clinics from Patos, Paraíba State, Brazil. *Braz J Microbiol* 42: 1405-1408.
- Gustiar R. 2012. Studi pengetahuan, sikap dan praktik kesejahteraan hewan dan biosekuriti pada petugas instalasi karantina hewan primata Balai Besar Karantina Hewan Soekarno Hatta. (Tesis). Bogor. Institut Pertanian Bogor.

- Hollett RB. 2006. Canine Brucellosis: outbreaks and compliance. *Theriogenology* (66): 575-587.
- Idrus M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Ed ke-2. Hayati Editor. Jakarta: Erlangga.
- Kim JW, Lee YJ, Han MY, Bae DH, Jung SC, Oh JS, HA GW, Cho BK. 2007. Evaluation of immunochromatographic assay for serodiagnosis of *Brucella canis*. *J Vet Med Sci* 69(11): 1103–1107.
- Lucero NE, Corazza R, Almuzara MN, Reynes E, Escobar GI, Boer E, Ayala SM. 2009. Human *Brucella canis* outbreak linked to infection in dogs. *Epidemiol Infect* 1-6. doi:10.1017/S0950268809990525.
- Miftahudin A, Kartinah. 2008. Hubungan pengetahuan tentang Flu Burung dengan sikap masyarakat yang memelihara unggas di wilayah Mojogedang. *Berita Ilmu Keperawatan* 1(4): 157-162.
- Mboe M, Rahayuningsih SE, Rusmil K. 2012. Pengetahuan dan sikap bidan dalam praktik penyimpanan vaksin pada bidan praktik swasta. *J Indon Med Assoc* 62(10) : 402-406.
- Murharyati A. 2010. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan praktik cara perawatan balita yang menderita ISPA non pneumonia di wilayah kerja puskesmas Mojolaban Kab. Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* 1(1): 34-39.
- Noosud J, Sirinarumitr K, Sirinarumitr T. 2009. Comparison of a serological method, a bacteriological method and 16S rRNA *Brucella canis* PCR for canine brucellosis diagnosis. *Kasetsart J (Nat. Sci)* 43: 159-164.
- Randusari P. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam upaya pengendalian penyakit flu burung (studi terhadap pemilik unggas perumahan di Kecamatan Bogor Utara). (*Tesis*). Jakarta. Universitas Indonesia.
- Soekanto S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press.
- Smith HL, Abdoel TH, Solera J, Clavijo E, Diaz R. 2003. Immunochromatographic *Brucella*-specific immunoglobulin M and G lateral flow assays for rapid serodiagnosis of human brucellosis. *Clin Diag Lab Immunol* 10(6): 1141-1146. doi: 10.1128/CDLI.10.6.1141-1146.2003.
- Sutanto YC. 2013. Highly pathogenic avian influenza knowledge attitude practises study among live bird market worker in Jakarta-Indonesia. (*Tesis*). Colorado: Colorado State University.
- Tuokko HA, McGee P, Gabriel G, Rhodes RE. 2007. Perception, attitudes and Beliefs, and openness to change: Implications for older driver education. *Accident Anal Prev* 39: 812-817.
- Wanke MM. 2004. Canine Brucellosis. *Animal Reprod Sci* (82–83): 195–207.
- Wicaksono A. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik biosekuriti pedagang pada pasar burung di Wilayah DKI Jakarta terkait Avian Influenza. (*Tesis*). Bogor. Institut Pertanian Bogor.